

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1. Pentingnya Pendidikan Desain

Dalam era globalisasi dan informasi persaingan semakin ketat terutama di dunia bisnis, untuk memperoleh konsumen yang banyak menempatkan iklan sebagai ujung tombak pemasaran dengan menawarkan jasa atau manufaktur menggunakan jasa desainer untuk lebih meningkatkan kualitasnya maupun penampilan visualnya.

Profesi desainer banyak menjanjikan penghasilan yang lumayan disamping lapangan pekerjaan masih terbuka kesempatan membuka jasa desain masih terbentang luas tetapi permintaan ini tak diiringi bertambahnya desainer.¹⁾ Belum banyak lembaga pendidikan yang dapat menyiapkan *designer* siap pakai untuk mengisi kekosongan itu.

Di Indonesia saat ini baru terdapat 16 (enambelas) lembaga pendidikan formal seni rupa (termasuk desain) non formal dan swasta, yaitu 2 buah di Sumatra, 11 di Jawa, 2 di Sulawesi, dan 1 di Bali, dari ke 16 tersebut hanya menghasilkan 47,2% sarjana-sarjana seniman yang termasuk di dalamnya lulusan program studi desain sedang rata-rata daya tampung 43 orang/tahun ajaran.²⁾ Dari beberapa lembaga pendidikan desain yang ada kebanyakan masih merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Kejuruan dimana lembaga ini hanya menyiapkan sebuah ketrampilan bagi peserta didiknya dalam jangka waktu satu tahun ataupun kursus singkat selama tiga bulan untuk mengisi waktu singkat peserta didiknya dalam mengisi liburan kuliahnya. Dari beberapa daerah yang ada jumlah perusahaan yang bergerak pada bidang jasa, finansial, real estete, *business servis* yang secara tidak

¹⁾ Andreas, "Desain Antara Kebutuhan dan Harapan", Paron Aggustus 1994

²⁾ Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia, ITB Bandung, 1983

langsung membutuhkan jasa seorang disainer dalam menawarkan produk serta desainya adalah sebagai berikut :

No	Propinsi	Perusahaan	
		Jasa kemasyarakatan/ publik servis	Finansial,real estate,busines servis
1.	Aceh	208 720	5 520
2.	DKI Jakarta	995 788	186 148
3.	Yogyakarta	246 712	14 488
4.	Kzlimantan Barat	131 733	3 304

Gambar Tabel 1.1 BEBERAPA PERUSAHAAN YANG MEMBUTUHKAN JASA DESAINER.

BPS, Statistik Indonesia 1996-1997, BPS Pusat, 1997

Dari jumlah tersebut masih banyak lagi perusahaan yang ada di Indonesia yang membutuhkan jasa disainer. Ketua Umum PPPI (Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia) Pusat Jakarta, Yusca Ismail, dalam ceramahnya mengenai "Prospek Industri Periklanan Tahun 2000" di Yogyakarta tiga tahun lalu, kurang lebih 300 biro iklan kelas menengah, 100 perusahaan periklanan besar di Jakarta membutuhkan sedikitnya 500 tenaga *visualiser* setiap tahun yang bergerak dalam bidang fotografi, desain grafis, ilustrasi, desain interior, sedangkan di Jawa hanya ada 11 lembaga pendidikan desain yang menghasilkan 47,2 % sebanyak 323 orang lulusan pertahunnya, sedangkan untuk bidang seni lukis bersifat mandiri dan membuka lapangan usaha sendiri.

1.1.2. Potensi Yogyakarta Sebagai Tempat Pendidikan Desain

Bedasarkan karakteristiknya Yogyakarta dapat dipandang sebagai kota pendidikan, seni dan budaya selain juga sebagai kota pariwisata. Ciri kota pendidikan ini dapat dilihat dari dominasi sarana dan pasarana pendidikan yang ada di Yogyakarta, selain dapat dilihat pula dari separuh penduduk di Yogyakarta adalah pelajar, mahasiswa, ahli pendidikan dan ilmuwan. Dalam pola dasar pembangunan daerah DIY dengan jelas tercantum yaitu sebagai salah satu pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia. Turunan dari peranan tersebut adalah sebagai penyedia tenaga kerja terdidik dan terlatih di Indonesia.³⁾ Ciri kota seni budaya dan pariwisata terlihat dari adanya beberapa kegiatan seni budaya dan pelestarian kebudayaan tradisional yang menjadi penarik

bagi wisatawan domestik maupun luar negeri ke Yogyakarta untuk melihat dan menikmati produk-produk seni dan budaya tersebut. Dari hal tersebut dimungkinkan sebuah desain dan proses pendidikannya dapat menjadi motivator pengembangan desain.

Selain itu lingkungan alam yang baik berupa fisik ataupun lingkungan sosialnya dapat menjadi pendidikan ekstrakurikuler bagi pola-pola pendidikan dan pelatihan desain. Adanya para desainer senior dan kelompok masyarakat pendukung aktivitas desain seperti halnya *Fadjar Sidik, Jonhy Hendarto, Aznar Zacky, Soeprpto Soedjono* dan lain-lain yang bisa dijadikan nara sumber.

1.1.3. Fasilitas Pendidikan Desain di Yogyakarta

Fasilitas pendidikan desain di Yogyakarta secara kuantitas dapat dikatakan masih rendah, ini dapat dilihat dari daya tampung rata-rata lembaga pendidikan formal untuk jurusan desain sekitar 75 – 80 siswa per tahunnya, padahal jumlah peminat hampir 15 kali daya tampungnya.⁴⁾ Dan khusus untuk program studi Desain Interior dan Desain Komunikasi Visual dapat dilihat dari tabel berikut:

Banyaknya Peminat dan Mahasiswa Yang Diterima Di ISI Yogyakarta Untuk Dua Program Studi (Desain Interior dan Desain Komunikasi Visual)

No	Tahun	Peminat	Daya tampung
1	1994	784	65
2	1995	868	65
3	1996	921	65

Tabel 1.2 BANYAKNYA PEMINAT YANG DITERIMA DI ISI (DESAIN INTERIOR DAN KOMUNIKASI VISUAL)
 Sumber data statistik mahasiswa ISI Yogyakarta tahun 1996, dalam RIP ADVY

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan peminat per-tahunnya ± 13 kali daya tampungnya. Untuk salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta terlihat jumlah peningkatan ± 2kali lipat dari tahun angkatan pertama dan kedua sebagai berikut:

Banyaknya Siswa Yang Terdaftar Di ADVY Yogyakarta

No	Jurusan	1996	1997
1.	Desain Grafis	53	87
2..	Desain Interior	21	23
3.	Fotografi	11	25

Tabel 1.3 BANYAKNYA SISWA YANG TERDAFTAR DI ADVY YOGYAKARTA
 Sumber data primer ADVY

³⁾ Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Bab III

Bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan non formal yang mempunyai kapasitas 40 – 45 orang per semester juga menunjukkan jumlah daya tampung masih kecil dibanding dengan minat belajar yang ada.

Kusus program studi desain daya tampung siswa yang bisa masuk adalah sebagai berikut :

No	Nama Pendidikan	Jenjang pendidikan / status	Program studi yang ditawarkan	Daya tampung
1.	Institut Seni Indonesia	S1/Negri	Desain Interior	65
			Desain Komunikasi Visual	65
2.	ADVY Yogyakarta	D3/Swasta	Desain Grafis	80
			Desain Interior	80
			Fotografi	80
2.	LPK Visi Yogyakarta	D1/Swasta	Desain Grafis	40
			Desain Interior	40
			Ilustrasi	40
3.	LPK Yogyakarta Desain Scholl	D1/Swasta	Desain Grafis	20
			Desain Interior	20
			Desain Mode	20
4.	LPK ASMI DESANTA	D1/Swasta	Komputer Grafis	20
5.	LPK Modern Scholl Of Design	D2/Swasta	Desain Grafis	63
			Desain Interior	63
			Seni Lukis	63
			Fotografi	63

Tabel 1. 4. DAYA TAMPUNG MAHASISWA UNTUK PENDIDIKAN DEESAIN DI YOGYAKARTA

Sumber observasi lapangan

1.1.4. Kekurangan Yang Ada Pada Fasilitas Pendidikan di Yogyakarta.

Lembaga pendidikan desain di Yogyakarta kebanyakan masih merupakan LPK (*Lembaga Pendidikan Kejuruan*) yang berfungsi meningkatkan ketrampilan dan menyiapkan tenaga kerja siap pakai yang belum dilengkapi dengan kemampuan di bidang umum, sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang setara D3 dan S1. Dengan kemampuan ganda tersebut tentu siswa yang diluluskan nantinya tidak akan tergantung hanya pada ketrampilannya saja tetapi mampu menjadi seorang *leader* di

⁴⁾ Statistik Institut Seni Indonesia, 1992

bidangnya dari pengetahuan lain yang dimilikinya. Sedangkan dari beberapa LPK lulusanya kebanyakan berkecimpung dalam bidang wiraswasta dan jika dia bekerja pada suatu lembaga itu hanya karena pengalaman dan ketrampilan lain yang dimilikinya.

Dari beberapa fasilitas pendidikan desain di Yogyakarta yang berstatus perguruan tinggi hanya ada satu yaitu ISI (*Institut Seni Indonesia*). Selain itu dari beberapa lembaga pendidikan desain di Yogyakarta kebanyakan masih memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Masih menggunakan tempat atau fasilitas lokasi yang bukan miliknya sendiri (*kontrak*) sehingga ciri dari sebuah lembaga pendidikan desain belum tampak dari wadah fisik bangunanya sendiri, karena tempat dan lokasi yang belum memadai seperti salah satunya yaitu YDS yang terletak di Jalan Kaliurang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh *Anthony Kell, 1987* bahwa banyak mahasiswa tertarik untuk ke kampus karena penerimaan yang bersahabat ketika mereka ke sana dan juga bentuk kampus yang menarik.
2. Lokasi terletak di daerah pemukiman padat dengan site yang kecil sehingga fungsi kegiatan pendidikan belum tampak yaitu LPK Visi yang di jalan Kapt Piere Tendean belum terlihat karena harus masuk gang, bukannya di jalan utama.
3. Penyediaan fasilitas pendidikan desain yang belum memadai seperti ruang studio gambar, ruang pameran dan praktek desain yang sebagian lembaga pendidikan belum ada. Yang mana hal tersebut merupakan hal pokok dari sebuah sekolah desain dimana 75 % pendidikan adalah praktek sesuai dengan pendidikan yang diambil. Kemampuan lulusan juga sangat ditentukan oleh fasilitas pengolahan ruang studio kerja dimana kenyamanan sedikit banyak sangat menjamin cepatnya pengetahuan diserap dari siswa. Selain itu menurut pendapat yang diungkapkan *Smith, 1991* bahwa di sekolah-sekolah seni dan desain, hampir tanpa kecuali studio atau sering disebut laboratorium adalah merupakan jantung dari kurikulum.

Dari beberapa hal di atas masih ada masalah-masalah non fisik lainnya yang berkaitan dengan kurikulum, latihan kerja, perkembangan teknologi di bidang desain, tenaga pengajar dan yang lainnya yang perlu peningkatan sehingga mutu dari sebuah lembaga pendidikan desain bisa lebih baik.

Melihat kecenderungan tersebut didirikannya sebuah lembaga pendidikan desain dengan tambahan materi umum yang setara dengan tingkat pendidikan D3 (Akademi) masih memiliki peluang dengan kelengkapan fasilitas pendidikan dan praktek kerja di bidang desain. Dan jika ditinjau secara umum sebuah akademi ternyata menghasilkan lulusan yang sudah bekerja lebih banyak dibandingkan dengan sebuah lembaga pendidikan D1 atau D2 dan perguruan tinggi setara universitas yang telah memiliki kecakapan di bidang umum, dari data yang ada pada tahun 1994 penganggur untuk tingkat universitas sekitar 0,031%, untuk akademi 0,021% dan lembaga pendidikan D1/D2 0,026% tahun 1996 untuk universitas 0,125% untuk akademi 0,071% dari jumlah total yang ditamatkan.⁵⁾

Gambaran Tentang Alumni atau Lulusan Yang Sudah Bekerja Menurut Jenjang Pendidikan

No	Tahun	Jenjang	Yang Ditamatkan	Yang Sudah Bekerja	Yang Belum Bekerja
1.	1994	D3 (Akademi)	1 225 179	893 777	18 824
		Universitas	1 285 257	986 903	39 909
2.	1996	D3 (Akademi)	1 331 503	983 227	95 228
		Universitas	1 888 673	1 483 184	186 749
3.	1997	D3 (Akademi)	1 251 190	970 063	86 055
		Universitas	2 205 165	1 774 616	208 209

Table 1.5 DATA ALUMNI YANG SUDAH BEKERJA MENURUT JENJANG PENDIDIKAN

Sumber : Ketenagakerjaan dan angkatan kerja, BPS , 1997

Dari banyaknya lulusan tersebut masih ada pula pola pendukung lain yang memungkinkan adanya Akademi Desain ini dari jumlah lulusan yang ditamatkan untuk tingkat SMTA/SMU untuk tahun terakhir 1997 di Yogyakarta Umum sebanyak 387 666 dan Kejuruan sebanyak 193 884 siswa,⁶⁾ dimana pada saat sekarang kebanyakan lulusan tingkat menengah tersebut memilih melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi yang memiliki tenggang waktu tidak terlalu lama akan tetapi mampu menghasilkan lulusan yang siap pakai untuk bidang-bidang tertentu.

^{5) 6)} Ketenagakerjaan dan angkatan kerja, BPS , 1997

1.2. RUMUSAN MASALAH

Pada rumusan masalah ini mengungkapkan beberapa masalah antara lain :

- Bagaimana mentransformasikan program-program yang ada pada pola pendidikan desain untuk menciptakan wadah yang optimal dalam penggunaan ruang, terutama ruang studio dan praktek kerja.
- Bagaimana merencanakan wadah fisik bangunan yang mencerminkan sebuah perguruan tinggi desain yang kreatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini dengan tata ruang yang fleksibel dan informatif.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan lembaga pendidikan desain dan seni grafis sebagai wadah fisik yang dapat menampung kegiatan pendidikan dan pelatihan, sehingga wadah fisik tersebut mampu memenuhi keinginan yang hendak dicapai.

1.3.2. Sasaran

Dari penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan tersebut diharapkan mampu menampilkan rumusan ruang yang dapat mewadahi kegiatan yang ada dalam lembaga pendidikan ini. Rumusan ruang tersebut mengenai jenis ruang, besaran ruang, penciptaan karakter dan suasana ruang, hubungan dan organisasi ruang yang disesuaikan dengan pemakai dan sistem pendidikan yang diterapkan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Dalam lingkup bahasan ini menyangkut pembahasan yang berkaitan dengan penyediaan wadah fisik dari pola pendidikan desain yang didukung oleh program pendidikannya, sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan desain dan praktek kerjanya pada studio serta galery desain.

Pembahasan akan dititik beratkan pada maalah-masalah arsitektural seperti halnya :

1. Program ruang dan organisasi ruang.
2. Preformasi hubungan antar ruang.

3. Pengolahan site.
4. Pola tampilan bangunan

Teori-teori perancangan menjadi prioritas utama sedangkan masalah lain non arsitektural digunakan sebagai pendukung dan melengkapi pembahasan utama untuk mendapatkan suatu landasan konseptual.

1.5. METODOLOGI

Pada pengungkapan masalah didasarkan pada metode analisa sintesa, berdasarkan studi literatur dengan penekanan pada komunikasi arsitektur serta kaidah-kaidah maupun teori-teori karakteristik suatu lembaga pendidikan, disamping itu mengadakan studi faktual dengan pengamatan pada kompleks lembaga pendidikan yang lain dengan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dan hasil keseluruhan merupakan lembar dari proses perencanaan dan perancangan.

1.5.1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan dua kegiatan yang berbeda yaitu :

□ Observasi langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey ke lembaga-lembaga pemerintahan yang berhubungan dengan pola pendidikan, pengamatan terhadap beberapa bangunan yang telah ada seperti Yoga Desain School, Asmi Desanta, LPK Visi Desain, ISI , mengenai kurikulum program pendidikan dan program studi yang ditawarkan, kapasitas ruang, pengaturan ruang serta tampilan bangunan yang nantinya dijadikan perbandingan dari kekurangan serta kelebihan yang ada, untuk dijadikan kriteria dalam menemukan landasan konseptual perancangan.

□ Observasi tak langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui buku-buku, foto-foto, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan bentuk susunan ruang, ruang dalam arsitektur dan kaitan fungsi ruang yang berhubungan dengan pola pendidikan desain, antara lain :

Antara, Seni, Desain, Teknologi Konflik dan Harmoni karya Agus Shacari yang mengungkapkan kategori – kategori dalam teori arsitektur dan desain, dan beberapa hal menyangkut Pendidikan Tinggi Senirupa di Indonesia, mencari perimbangan antara Seni, Desain dan Teknologi. Selain itu pada buku ini dapat diambil beberapa ulasan yang bisa dijadikan landasan acuan pada konsep perencanaan mengenai panduan seni dan ketrampilan yang direncanakan oleh Gropius terhadap lembaga pendidikan *Bauhaus, Weimar* yang menjadi sumber dari perkembangan desain moderen. Dan juga tentang makna kreativitas seni dan akademisi.

Buku Informasi beberapa Lembaga Pendidikan Kejuruan Desain di Yogyakarta seperti YDS (*Yogya Design School*), VISI Yogyakarta, MSD (*Modern School Design*) sebagai pembanding antara program pendidikan, kapasitasnya dengan fasilitas dan program ruang serta kenyamanannya untuk sebuah lembaga pendidikan desain.

Journal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, dari ISI yang merupakan majalah Yang Diterbitkan ISI yang beberapa pengetahuan tentang desain dan seni dan karakteristiknya yang diungkapkan oleh pakar desain dan seni ISI, yang nantinya sebagai pola pendukung pendidikan desain dan seni.

The Best in Science, Office, and Busines Park Design karya Allan Philips yang memberikan contoh bangunan perguruan tinggi perkantoran dan kantor sewa mengenai tata ruang luarnya yang bisa dipakai sebagai acuan dalam penciptaan desain sebuah kampus.

The New Modern Aesthetic, Achademy Edison yang mengungkapkan bangunan-bangunan moderen saat ini yang bisa diambil sebagai sample bangunan teknologi modern.

Beberapa majalah dan koran antara lain Asri, Laras, Paron, Kompas Cakram(majalah Periklanan), *Interior Degest*, yang mewartakan masalah-masalah desain dan perkembangannya seta beberapa hal yang secara taklangsung berkaitan dengan pendidikan desain.

Beberapa buku arsitektur lainnya seperti; Ruang Dalam Arsitektur, Pedoman Konsep, Architect Data, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur, Principle

Design In Architecture . Dan beberapa buku umum tentang pendidikan dan kuantitasnya dari Depdikbud dan BPS.

Keaslian Penulisan

Judul ini belum pernah diketengahkan sebelumnya sehingga di dalam penulisan ini hanya menampilkan judul yang dapat berhubungan secara tidak langsung :

- **Umi Khasanah / 82775/TK/ 17272**, Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada, *Pusat Informasi Mode (Fashion Center) di Jakarta, 1997.*

Permasalahan :

Bagaimana menciptakan suatu fasilitas untuk pusat informasi mode sehingga bisa melingkupi kegiatan *promo fashion* dan desain mode di Jakarta. Menciptakan tata ruang dan bentuk masa bangunan yang menampilkan kegiatan *fashion*.

Perbedaan :

Pada karya tulis Umi Khasanah permasalahan yang diangkat menyangkut pengadaan fasilitas mode dan penciptaan tata ruang untuk kegiatan *fashion*, yang didalamnya memang beberapa hal menyangkut tentang pendidikan desain khususnya mode akan tetapi masalah ruang yang ada untuk pendidikan serta kenyamanannya belum diungkapkan sedangkan pada penulisan ini menitikberatkan pada masalah bagaimana mentransformasikan program-program yang ada pada pola pendidikan desain untuk menciptakan wadah yang optimal dalam penggunaan ruang, terutama ruang studio dan praktek kerja, bentuk visual yang mencerminkan sebuah perguruan tinggi desain yang kreatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini dan perencanaan tata ruang studio dan *gallery* desain untuk praktek kerja di bidang desain yang fleksibel dan informatif .

- **Mashudi / 91 340 013**, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia , *Gedung Pusat Desain di Yogyakarta (Yogyakarta Design Center) , 1997*

Permasalahan :

Bagaimana menyediakan suatu wadah yang dapat memeberikan jasa arsitektur terhadap masyarakat dengan memberikan informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan produk dan jasa arsitektur dalam bentuk visual dan tiga

dimensi. Bagaimana menampilkan bentuk visual dan tampilan yang bisa menarik perhatian pengunjung.

Perbedaan :

Pada karya tulis Mashudi permasalahan yang diangkat menyangkut wadah fisik dari bangunan dan bentuk visual yang menarik pengunjung untuk kegiatan jasa dan informasi di bidang arsitektur yang pada dasarnya menyangkut desain dan pemasaran sebuah jasa arsitektur yang sedikit hal menyangkut studio kerja tetapi masalah mengenai ruang pameran dan tata ruangnya belum ditampilkan secara mendalam, sedangkan pada penulisan ini menitikberatkan pada masalah bagaimana mentransformasikan program-program yang ada pada pola pendidikan desain untuk menciptakan wadah yang optimal dalam penggunaan ruang, terutama ruang studio dan praktek kerja, perencanaan bentuk visual yang mencerminkan sebuah perguruan tinggi desain yang mengungkapkan citra sebuah desain yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini dan merencanakan tata ruang studio dan galeri desain untuk praktek kerja di bidang desain yang fleksibel dan informatif, baik dalam studio kerja dan perencanaan ruang pameran yang mampu menampung karya siswa dan penggunaan lain yang masih berkaitan dengan desain.

1.5.2. Analisa

Menguraikan dan mengkaji data serta informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan bagi perencanaan lembaga pendidikan desain, penguraian sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada tahap ini, integrasi data lapangan dengan literatur yang telah diolah, menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

1.5.3. Sintesa

Penyusunan pendekatan-pendekatan konsep (transisi) menuju pada konsep perencanaan dan perancangan akhir yang maksimal dari sebuah Akademi Desain.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan, dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika penulisan serta kerangka pemikiran.

BAB II : TINJUAN DESAIN DAN AKADEMI DESAIN

Berisi tentang pengertian desain, sejarah perkembangannya, masalah desain di Indonesia, tinjauan umum pendidikan, garis kebijakan program pendidikan, keadaan pendidikan saat ini, , kurikulum, kegiatan dan karakteristik pemakai pendidikan.

BAB III : ANALISA

Analisis mengenai kondisi fisik dan situasi, kebutuhan ruang, penataan ruang serta penampilan bangunan sesuai dengan batasan masalah yang diangkat dalam Akademi Desain di Yogyakarta.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN AKADEMI DESAIN DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup hal-hal yang telah dianalisis dalam Akademi Desain untuk dijadikan landasan dalam mengungkapkan ide-ide gagasan dan desain dalam perencanaan dan perancangan.

1. 7. KERANGKA POLA PIKIR

